

IDIOM YANG BERUNSUR KATA *HATI* DAN KATA KERJA TAK TRANSITIF DALAM BAHASA INDONESIA

Praptomo Baryadi Isodarus

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: praptomo@usd.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang idiom yang berunsur kata hati dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia. Isi artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian tentang objek yang lebih luas, yaitu idiom yang berunsur kata hati dalam bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, ditemukan 76 idiom yang berunsur kata hati dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan strukturnya, idiom yang berunsur kata hati dan kata kerja tak transitif terdiri atas (i) idiom yang berstruktur kata asal + hati, (ii) idiom yang berstruktur ber-+kata asal + hati, (iii) idiom yang berstruktur ber-+hati + kata asal, (iv) idiom yang berstruktur ter-+kata asal + hati (nya), dan (v) idiom yang berstruktur me(N)-+kata asal + hati. Berdasarkan medan maknanya, 20 idiom yang berstruktur kata kerja asal + hati terdiri atas 9 idiom yang menyatakan 'keadaan jiwa yang baik' dan 11 idiom yang mengungkapkan 'keadaan jiwa yang tidak baik'. Delapan belas idiom yang berstruktur ber-+kata asal + hati terdiri atas 9 idiom yang termasuk dalam medan makna 'bersikap batin yang baik' dan 9 idiom yang menyatakan 'bersikap batin yang tidak baik'. Sembilan belas idiom yang berstruktur ber-+hati + kata asal terdiri atas 8 idiom yang termasuk dalam medan makna 'berwatak yang baik' dan 11 idiom yang berada dalam medan makna 'berwatak yang tidak baik'. Dua belas idiom yang berstruktur ter-+kata asal + hati(nya) termasuk dalam medan makna 'timbulnya keadaan kejiwaan tertentu'. Lima idiom yang berstruktur me(N)-+kata asal +hati menyatakan makna 'keadaan jiwa yang tidak baik'.

Kata kunci: idiom, kata kerja tak transitif, medan makna, bahasa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Kata *hati* merupakan salah satu unsur pembentuk idiom yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* karya Badudu (1981), kata *hati* sekurang-kurangnya dipakai untuk membentuk 78 idiom. Dalam *Kamus Idiom Bahasa Indonesia* karya Chaer (1984), kata *hati* sekurang-kurangnya digunakan untuk membentuk 296 idiom. Sekarang pembentukan idiom yang berunsur kata *hati* semakin produktif. Kita sering mendengar ungkapan seperti *berbicara dari hati ke hati*, *memimpin dengan hati*, *bekerja dengan hati*, *mengajar dengan*

hati, dan *melayani dengan hati* (Baryadi 2016: 18). Dilihat dari segi bentuknya, idiom yang berunsur kata *hati* dapat berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat (Baryadi 2016: 18). Idiom yang berupa kata meliputi kata berimbuhan (misalnya *memperhatikan*, *diperhatikan*, *perhatian*), kata ulang (misalnya *hati-hati*, *berhati-hati*), dan kata majemuk (misalnya *setengah hati* 'tidak sungguh-sungguh' (Chaer 1984: 174)). Idiom yang berupa frasa contohnya adalah *dari hati ke hati* 'berbicara antarpribadi dengan jujur' (Chaer 1984: 53). Idiom yang berbentuk klausa misalnya *mengambil hati* 'mempersenangi hati orang supaya disukai' (Chaer 1984: 17). Idiom yang berbentuk kalimat misalnya *tertusuk*

hatinya 'dia merasa sakit hati, perasaannya menjadi tidak enak' (Chaer 1984: 64).

Ditinjau dari segi kategorinya, kata *hati* dapat bergabung dengan berbagai kategori kata sehingga membentuk idiom. Pertama, kata *hati* antara lain dapat bergabung dengan kata kerja, baik kata kerja transitif (misalnya *mengambil* dalam *mengambil hati* 'mempersenangi hati orang supaya disukai, disenangi, dicintai, dsb' (Chaer 1984: 17)) maupun kata kerja tak transitif (misalnya *berpaling* dalam *berpaling hati* 'mengubah pikiran (pendapat, kemauan, pandangan)' (Chaer 1984: 130)). Kedua, kata *hati* dapat berpadu dengan sejumlah kata sifat sehingga membentuk idiom, misalnya *rendah hati* 'tidak sombong; tidak menonjolkan kehebatan diri; ikhlas' (Chaer 1984: 148). Ketiga, kata *hati* dapat bergabung dengan sejumlah kata benda sehingga membentuk idiom, misalnya *jantung hati* 'kekasih; yang dicintai' (Chaer 1984: 78).

Dalam artikel ini khusus dibicarakan idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia. Artikel ini merupakan salah satu bagian dari laporan hasil penelitian tentang idiom yang berunsur kata *hati* dalam bahasa Indonesia. Ada dua hal yang dibicarakan dalam artikel ini. Hal pertama adalah struktur idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif. Sebagai contoh, ada idiom yang berstruktur *kata asal + hati*, misalnya *jatuh hati* 'menaruh cinta kasih; menaruh belas kasihan' (Chaer 1984: 79). Ada pula idiom yang berstruktur *ber-+kata asal + hati*, misalnya *berbesar hati* 'merasa bangga (gembira, girang)' (Chaer 1984: 34). Ada juga idiom yang berstruktur *ber-+hati + kata asal*, misalnya *berhati emas* 'berbudi; pemurah; suka menolong' (Chaer 1984: 70). Selain itu, dijumpai pula idiom yang berunsur *ter-+kata asal + hati*, misalnya *tertusuk hatinya* 'dia merasa sakit hati; perasaannya menjadi tidak enak' (Chaer 1984: 184), dan berstruktur *me(N)-+kata asal + hati*, misalnya *mendua hati* 'bimbang; ragu-ragu' (Chaer 1984: 55). Dengan demikian, masalah pertama yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana struktur idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja transitif dalam bahasa Indonesia.

Hal kedua yang dibahas dalam artikel ini adalah medan makna setiap jenis idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia. Ada sekelompok idiom yang memiliki medan makna yang sama, misalnya *hancur hati* 'sedih sekali' (Chaer 1984: 68), *mati hati* 'tidak terbuka pikirannya' (Chaer 1984: 119), dan *patah hati* 'kecewa karena putus percintaan' (Chaer 1984: 134) sama-sama menyatakan 'keadaan jiwa yang tidak baik'. Contoh yang lain adalah *berbaik hati* 'berlaku baik; berbuat baik' (Chaer 1984: 24), *berbesar hati* 'merasa bangga (gembira, girang)' (Chaer 1984: 34), dan *berputih hati* 'berkemauan baik (tidak terkandung maksud jahat)' (Chaer 1984: 70) termasuk ke dalam medan makna yang sama, yaitu 'bersikap batin yang baik'. Jadi, masalah kedua yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana medan makna idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia?

Kedua masalah tersebut diuraikan secara terintegrasi. Pembahasan masalah pertama dijadikan dasar untuk menguraikan masalah kedua. Setelah diklasifikasi berdasarkan strukturnya, data idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dianalisis medan maknanya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ada sejumlah pustaka yang telah membahas idiom dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan lingkup pembahasannya, pustaka yang telah membicarakan idiom dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (i) pustaka yang membahas idiom secara umum, (ii) pustaka yang membicarakan idiom secara khusus, dan (iii) pustaka yang mengkaji idiom yang berunsur kata *hati*.

Pustaka yang membahas idiom dalam bahasa Indonesia secara umum antara lain karya Hartati dan Wijana (2003), Sari (2010), Abdul Khak (2011), dan Suyatno (2012). Hartati dan Wijana (2003) meneliti idiom dalam bahasa Indonesia dari aspek bentuk,

kategori, dan jenisnya. Sari (2010) mengkaji idiom dalam novel *Sang Pemimpi* dari sudut satuan gramatikal, kategori, dan jenis idiomnya. Abdul Khak (2011: 141-153) membicarakan idiom dalam bahasa Indonesia dari segi struktur dan maknanya. Suyatno (2012) meneliti idiom dalam bahasa Indonesia secara luas, yaitu unsur pembentuk, sumber referensi, ruang lingkup pemakaian, pola pemaknaan, budaya, motif penggunaan, dan fenomena perkembangannya.

Pustaka yang membicarakan idiom dalam bahasa Indonesia dari aspek yang khusus antara lain karya Kridalaksana (1988), Kurniawati (2005), Anjarwati (2005), Kristina (2006), Baryadi (2013), dan Haiyan (2016). Kridalaksana (1988: 131-132) membicarakan frasa idiomatis yang berunsur verba, seperti *angkat tangan, membawa diri, dan membanting tulang*. Kurniawati (2005) telah membahas kata majemuk idiomatis yang terdapat dalam tabloid *Fantasi* tahun 2003 dari segi kategori dan jenis idiomnya. Anjarwati (2005) meneliti idiom yang berunsur nama bagian tubuh manusia dalam bahasa Indonesia dari unsur-unsur pembentuknya. Kristina (2006) mengkaji idiom yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia dari jenis nama binatang yang dapat membentuk idiom, kategori kata yang dapat bergabung dengan nama binatang, dan polanya. Baryadi (2013: 46-62) meneliti idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia dari aspek bentuk kata kerjanya dan berbagai kategori kata yang dapat mendampingi kata kerja sehingga dapat membentuk idiom. Haiyan (2016) membandingkan idiom berunsur nama binatang dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dari segi definisi, asal-usul, aspek linguistik, dan latar belakang kebudayaannya.

Pustaka yang mengkaji idiom yang berunsur kata *hati* dalam Indonesia adalah karya Baryadi (2016, 2017). Baryadi (2016) membicarakan idiom yang berunsur kata *hati* dan kata sifat dalam bahasa Indonesia dari aspek referennya. Dari penelitian tersebut, ditemukan 83 idiom yang berunsur kata *hati* dan kata sifat dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan referennya, 83 idiom yang

berunsur kata *hati* dan kata sifat tersebut terdiri atas 25 idiom yang menyatakan watak yang baik, 16 idiom yang menyatakan watak yang tidak baik, 14 idiom yang menyatakan keadaan jiwa yang baik, dan 28 idiom yang menyatakan keadaan jiwa yang tidak baik.

Baryadi (2017) membahas idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja transitif. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa kata kerja transitif yang dapat bergabung dengan kata *hati* sehingga membentuk idiom adalah kata kerja yang berstruktur *me(N)-+kata asal+(-i/-kan)*. Selain itu, juga dikemukakan bahwa ada 77 idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja transitif. Berdasarkan medan maknanya, 77 idiom tersebut terdiri atas (i) 16 idiom yang bermakna ‘membujuk atau menarik perhatian’, (ii) 11 idiom yang bermakna ‘membuat senang’, (iii) 8 idiom yang bermakna ‘membangkitkan semangat’, (iv) 5 idiom yang bermakna ‘menenggang perasaan’, (v) 8 idiom yang bermakna ‘membuat keadaan batin lebih baik’, (vi) 8 idiom yang bermakna ‘membuat marah’, (vii) 5 idiom yang bermakna ‘membuat takut’, dan (viii) 16 idiom yang bermakna ‘membuat sedih atau perasaan tidak enak’.

Dari pustaka tersebut, tampak bahwa belum ada hasil penelitian tentang idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia. Inilah salah satu alasan idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dijadikan topik pembahasan dalam artikel ini. Selain alasan tersebut, idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dijadikan objek penelitian ini karena ada dua persoalan yang harus dipecahkan, yaitu (i) struktur idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dan (ii) medan makna idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif.

3. LANDASAN TEORI

Pada bagian ini diterangkan istilah-istilah pokok yang digunakan sebagai landasan konseptual untuk menganalisis data idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah yang

dimaksud adalah idiom, kata *hati*, kata kerja, dan medan makna.

Idiom adalah “satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, dan kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut” (Chaer 1990: 76). Berdasarkan definisi tersebut, idiom memiliki dua ciri, yaitu (i) satuan bahasa yang dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat dan (ii) makna idiom tidak dapat diramalkan dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya. Kata *burung* dalam *kabar burung* ‘kabar yang belum pasti benar tidaknya’ (Chaer 1984: 82), kata majemuk *patah hati* ‘kecewa karena putus percintaan’ (Chaer 1984: 134), frasa *dari hati ke hati* ‘berbicara antarpribadi dengan jujur’ (Chaer 1984: 53), klausa *membakar hati* ‘membuat orang jadi marah’ (Chaer 1984: 25), dan kalimat *Terbuka hatinya* ‘timbul kemauan atau keinginan (kegairahan)’ (Chaer 1984: 39) termasuk idiom karena maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya.

Ada rumus yang dapat digunakan untuk membedakan konstruksi idiom dan bukan idiom. Rumus idiom adalah $A + B$ menimbulkan makna C , sedangkan rumus konstruksi bukan idiom adalah $A + B$ menimbulkan makna AB (Alwi 2003: 151). Kejelasan rumus tersebut dapat ditunjukkan antara lain melalui contoh gabungan kata *jantung hati* dan *jantung saya*. Gabungan kata *jantung* (A) dan *hati* (B) membentuk idiom *jantung hati* yang tidak bermakna ‘jantung (A) dan hati (B) atau ‘jantung (A) milik hati (B)’, melainkan bermakna ‘kekasih’ (C) (Chaer 1984: 78). Gabungan kata *jantung saya* tidak membentuk idiom karena maknanya merupakan gabungan dari unsur-unsurnya, yaitu ‘jantung (A) milik saya (B)’. Makna idiom tercipta berdasarkan “kesepakatan diam” (*tacit agreement*) masyarakat pemakai bahasa.

Kata *hati*, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008: 486-487), sekurang-kurangnya mengandung tujuh arti. Pertama, sebagai istilah dalam bidang anatomi, kata *hati* berarti organ tubuh yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan

atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Kedua, kata *hati* berarti daging dari hati sebagai bahan makanan (terutama dari hati binatang sembelihan). Ketiga, kata *hati* mengandung arti jantung. Keempat, kata *hati* menunjuk arti sesuatu yang ada di tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dsb). Kelima, kata *hati* berarti bagian yang di dalam sekali (tentang buah, batang, tumbuhan, dsb). Keenam, kata *hati* mengandung arti sifat (tabiat) batin manusia. Ketujuh, kata *hati* berarti apa yang terasa di dalam batin. Dari ketujuh arti kata *hati* tersebut, arti yang relevan dengan objek kajian ini adalah arti keempat, keenam, dan ketujuh.

Kata kerja adalah kategori kata yang memiliki tiga ciri, yaitu (i) dapat didahului dengan kata *tidak*, (ii) tidak dapat didahului oleh partikel *di*, *ke*, atau *dari*, dan (iii) tidak dapat didahului *sangat*, *lebih*, atau *agak* (Kridalaksana 1986: 49). Misalnya kata *mati* pada *mati hati* ‘tidak terbuka pikirannya’ (Chaer 1984: 119) termasuk kata kerja karena dapat didahului kata *tidak* sehingga menjadi *tidak mati*, (ii) tidak dapat didahului kata *di*, *ke*, dan *dari* sehingga **di mati*, **ke mati*, dan **dari mati* merupakan bentukan yang tidak gramatikal dan (iii) tidak dapat didahului kata *sangat*, *lebih*, dan *agak* sehingga **sangat mati*, **lebih mati*, dan **agak mati* juga merupakan bentukan yang tidak gramatikal.

Kata kerja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja tak transitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang (i) berawalan *me(N)-*, (ii) memiliki imbalan kata kerja berawalan *di-*, dan (iii) menuntut hadirnya objek dalam klausa. Sebagai contoh kata *memberi* dalam idiom *memberi hati* ‘memanjakan; menurutkan kemauan (keinginan, kehendak)’ (Chaer 1984: 33) merupakan kata kerja transitif karena berawalan *me(N)-*, memiliki imbalan kata kerja berawalan *di-* yaitu *diberi*, dan menuntut hadirnya objek dalam klausa yaitu *hati*. Kata kerja tak transitif adalah kata kerja yang tidak menuntut hadirnya objek dalam klausa. Misalnya kata *berbalik* dalam idiom *berbalik hati*

‘berubah pendirian’ (Chaer 1984: 25) merupakan kata kerja tak transitif karena tidak menuntut hadirnya objek dalam klausa. Kata *hati* dalam *berbalik hati* bukanlah objek, melainkan pelengkap karena tidak dapat dipasifkan menjadi **dibalik hati*.

Dalam pembicaraan ini, medan makna dimengerti sebagai abstraksi dari kemiripan makna antarsatuan kebahasaan (Subroto 2011: 105). Medan makna dapat dilambangkan dengan salah satu satuan kebahasaan. Salah satu satuan kebahasaan itu memiliki makna yang lebih abstrak atau lebih umum daripada satuan kebahasaan yang lain. Satuan kebahasaan yang mengandung makna yang lebih abstrak ini disebut hipernim atau superordinat. Satuan kebahasaan yang lain yang mempunyai makna yang lebih khusus ini disebut hiponim atau subordinat.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak idiom-idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia pada sumber data. Metode simak itu kemudian dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat idiom-idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia pada kartu data. Adapun sumber data yang digunakan adalah *Kamus Idiom dalam Bahasa Indonesia* karya Chaer (1984). Setelah dikumpulkan, idiom diklasifikasikan menurut struktur dan kesamaan maknanya.

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto 20015: 15). Metode distribusional diterapkan dengan teknik perluas. Melalui teknik perluas, dapat diketahui bahwa kata kerja tak transitif merupakan kata kerja yang tidak menuntut hadirnya objek dalam klausa.

Misalnya kata *patah*, *berpaling*, *mendua*, dan *tertusuk* dalam *patah hati*, *berpaling hati*, *tertusuk hatinya*, dan *mendua hati* merupakan kata kerja tak transitif karena tidak menuntut hadirnya objek dalam klausa. Teknik perluas ini juga digunakan untuk membuktikan keidiomatisan satuan bahasa (Wijana 2016: 34). Satuan bahasa yang idiomatis tidak memungkinkan kata itu diperluas dengan atribut, misalnya *makan hati* ‘bersedih’ tidak dapat diperluas menjadi *makan hati ayam* tanpa mengubah keidiomatisannya.

Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 2015: 15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya adalah referen atau kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto 2015: 15). Dalam penelitian ini metode padan digunakan untuk membuktikan medan makna yang ditunjuk oleh idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif. Sebagai contoh, *patah hati* ‘kecewa karena putus cinta; hilang keberanian; tidak punya kemauan untuk berusaha lagi’ (Chaer 1984: 134), *pilu hati* ‘merasa sedih’ (Chaer 1984: 139), *pusang hati* ‘gelisah; tidak tenteram’ (Chaer 1984: 142), dan *rusuh hati* ‘tidak merasa tenteram; selalu gelisah’ (Chaer 1984: 150) termasuk ke dalam satu medan makna, yaitu ‘keadaan jiwa yang tidak baik’.

Analisis data menghasilkan paparan struktur idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia dan medan maknanya. Daftar idiom dan medan maknanya disajikan dalam bentuk tabel. Metode penyajian hasil analisis data ini disebut metode formal (Sudaryanto 2015: 241).

5. HASIL PENELITIAN

Melalui penelitian ini, ditemukan 76 idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan strukturnya, idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif terdiri atas

(i) idiom yang berstruktur *kata asal + hati*, (ii) idiom yang berstruktur *ber-+kata asal + hati*, (iii) idiom yang berstruktur *ber-+hati + kata asal*, (iv) idiom yang berstruktur *ter-+kata asal + hati*, dan (v) idiom yang berstruktur *me(N)-+kata asal + hati*.

5.1 Idiom yang Berstruktur *Kata Asal + Hati*

Ada 20 idiom yang berstruktur *kata asal + hati*. Berdasarkan medan maknanya, idiom yang berstruktur *kata asal + hati* dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu idiom yang berada dalam medan makna 'keadaan jiwa yang baik' dan idiom yang berada dalam medan makna 'keadaan jiwa yang tidak baik'.

Ada 9 idiom yang berstruktur *kata asal + hati* yang menyatakan 'keadaan jiwa yang

baik'. Berikut ini ditampilkan idiom yang dimaksud dalam Tabel 1.

Makna 'keadaan jiwa yang baik' yang dinyatakan oleh idiom yang berstruktur *kata asal+hati* cenderung keadaan jiwa yang berani (*datang hati, bangkit hatinya*), mengasihi (*jatuh hati, sunting hati, tenggang hati*), dan teguh (*tahan hati, tegap hati, tetap hati*).

Ada 11 idiom yang berstruktur *kata asal + hati* yang menyatakan 'keadaan jiwa yang tidak baik'. Berikut ini dipaparkan idiom yang dimaksud dalam Tabel 2.

Medan makna 'keadaan jiwa yang tidak baik' pada idiom yang berstruktur *kata asal + hati* terdiri atas keadaan jiwa yang sedih, gelisah, atau jengkel (*hancur hatinya, patah hati, pilu hati, pusang hati, rusuh hati, kena hati, masuk hati*) dan sombong (*naik hati, tegar hati*).

**Tabel 1: Idiom yang Berstruktur *Kata Asal + Hati*
yang Menyatakan 'Keadaan Jiwa yang Baik'**

No.	Idiom	Makna
1.	datang hati	tegas; timbul keberanian (Chaer 1984: 53)
2.	bangkit hatinya	timbul keberanian atau kemauannya (Chaer 1984: 69)
3.	jatuh hati	menaruh cinta kasih; merasa belas kasihan (Chaer 1984: 79)
4.	sunting hati	kekasih; yang disayangi; anak kesayangan (Chaer 1984: 161)
5.	tahan hati	tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya, dsb); berani (Chaer 1984)
6.	tegap hati	tetap atau teguh hati (Chaer 1984: 163)
7.	teguh hati	tidak mudah menyerah atau putus asa (Chaer 1984: 172)
8.	tetap hati	tabah; tidak tergiur atau tergoda (Chaer 1984: 175)
9.	tenggang hati	mengingat perasaan orang lain (Chaer 1984: 174)

**Tabel 2: Idiom yang Berstruktur *Kata Asal + Hati*
yang Menyatakan 'Keadaan Jiwa yang Tidak Baik'**

No.	Idiom	Makna
1.	gugur hati	tergiur; jatuh hati (Chaer 1984: 65)
2.	hancur hatinya	dia sedih sekali (Chaer 1984: 68)
3.	kena hati	menyebalkan; menjengkelkan (Chaer 1984: 88)
4.	masuk hati	diterima dalam hati; dipikirkan sebagai suatu masalah yang sulit (Chaer 1984: 117)
5.	mati hati	tidak terbuka pikirannya (Chaer 1984: 119)
6.	naik hati	menjadi sombong (Chaer 1984: 124)
7.	patah hati	kecewa karena putus percintaan; hilang keberanian; tidak punya untuk berusaha lagi (Chaer 1984: 134)
8.	pilu hati	merasa sedih (Chaer 1984: 139)
9.	pusang hati	gelisah; tidak tenteram; rusuh hati (Chaer 1984: 142)
10.	rusuh hati	tidak merasa tenteram; selalu gelisah (Chaer 1984: 150)
11.	tegar hati	tidak mau menurut nasihat atau kata orang lain; keras kepala (Chaer 1984: 172)

5.2 Idiom yang berstruktur

Ber-+kata asal + hati

Melalui penelitian ini, ditemukan 18 idiom yang berstruktur *ber-+kata asal + hati*. Berdasarkan medan maknanya, 18 idiom yang berstruktur *ber-+kata asal + hati* terdiri atas 9 idiom yang termasuk dalam medan makna ‘bersikap batin yang baik’ dan 9 idiom yang menyatakan ‘bersikap batin yang tidak baik’. Idiom yang berstruktur *ber-+kata asal + hati* yang termasuk dalam medan makna ‘bersikap batin yang baik’ dipaparkan pada Tabel 3.

berputih hati, berlapang hati, bersatu hati, berbesar hati, berlepas hati, bersyukur hati) dan ‘tidak mudah menyerah’ (*berkeras hati, berteguh hati*).

Idiom yang berstruktur *ber-+kata asal + hati* yang termasuk dalam medan makna ‘bersikap batin yang tidak baik’ dikemukakan pada Tabel 4.

Makna ‘bersikap batin yang tidak baik’ yang dinyatakan oleh idiom yang berstruktur *ber-+kata asal + hati* cenderung menunjuk ‘merasa bimbang’ (*berbalik hati, terbanyak hati, bercabang hati, berpaling hati, berperang hati,*

Tabel 3: Idiom yang Berstruktur *Ber-+kata asal + hati* Dalam Medan Makna ‘Bersikap Batin yang Baik’

No.	Idiom	Makna
1.	berbaik hati	berlaku baik; berbuat baik (Chaer 1984: 24)
2.	berbesar hati	merasa bangga (gembira, girang) (Chaer 1984: 34)
3.	berkeras hati	tidak lekas menyerah; terus berusaha sekuat-kuatnya; tidak mau mundur; menurut kemauan sendiri; menekat (Chaer 1984: 89)
4.	berputih hati	berkemauan baik (tidak terkandung maksud jahat) (Chaer 1984: 70)
5.	berlapang hati	bersabar; tidak merasa marah atau jengkel (Chaer 1984: 98)
6.	berlepas hati	merasa puas (Chaer 1984: 102)
7.	bersatu hati	sepakat; seia sekata; sepaham (Chaer 1984: 155)
8.	bersyukur hati	merasa berterima kasih (Chaer 1984: 162)
9.	berteguh hati	memperkuat hati agar tidak mudah tergoda (putus asa, menyerah) (Chaer 1984: 172).

Tabel 4: Idiom yang Berstruktur *Ber-+kata asal + hati* pada Medan Makna ‘Bersikap Batin yang Tidak Baik’

No.	Idiom	Makna
1.	berbalik hati	berubah pendirian (Chaer 1984: 25)
2.	terbanyak hati	bimbang; ragu (Chaer 1984: 27)
3.	bercabang hati	tidak hanya satu yang dipikirkan (Chaer 1984: 44)
4.	berdetak hati	terkejut (karena mendengar kesedihan) (Chaer 1984: 69)
5.	berkecil hati	hilang keberanian; takut (Chaer 1984: 86)
6.	berpaling hati	mengubah pikiran (pendapat, kemauan, padangan) (Chaer 1984: 130)
7.	berperang hati	bingung; bimbang (Chaer 1984: 138)
8.	beraja di hati	menuruti kehendak sendiri (tidak mempertimbangkan pendapat orang lain) (Chaer 1984: 145)
9.	bertukar hati	apa yang dikatakan tidak sesuai yang terasa di dalam hatinya; lain di mulut lain di hati (Chaer 1984: 181)

Medan makna ‘bersikap batin yang baik’ pada idiom yang berstruktur *ber-+kata asal +hati* cenderung menunjuk pada ‘berbuat baik, sabar, berterima kasih’ (*berbaik hati,*

bertukar hati), ‘terkejut’ (*berdetak hati*), ‘takut’ (*berkecil hati*), dan ‘menuruti kehendak sendiri’ (*beraja di hati*).

5.3 Idiom yang Berstruktur *Ber-+hati + kata asal*.

Berdasarkan medan maknanya, 19 idiom yang berstruktur *ber-+hati + kata asal* terdiri atas 8 idiom yang termasuk medan makna 'memiliki watak yang baik' dan 11 idiom yang berada dalam medan makna 'berwatak yang tidak baik'. Idiom yang berstruktur *ber-+hati + kata asal* yang termasuk medan makna 'berwatak yang baik' ditampilkan melalui Tabel 5.

menyerah' (*berhati baja, berhati jantan*), 'bukan pendengki' (*berhati berlian*), 'jujur' (*berhati bersih*), 'sabar' (*berhati dingin*), 'suka menolong' (*berhati emas*), 'berperasaan halus' (*berhati (ber)jantung*).

Idiom yang berstruktur *ber-+hati + kata asal* yang termasuk dalam medan makna 'berwatak yang tidak baik' dikemukakan pada Tabel 6.

Makna 'berwatak tidak baik' pada idiom yang berstruktur *ber-+hati + kata asal* terdiri atas 'watak tidak jujur' (*berhati bengkok, berhati berkait, berhati berkarat*), 'tidak menaruh belas

Tabel 5 Idiom yang Berstruktur *Ber-+hati + kata asal* pada Medan Makna 'Berwatak yang Baik'

No.	Idiom	Makna
1.	berhati baja	tidak mudah menyerah atau tidak mudah putus asa; teguh hati (Chaer 1984: 69)
2.	berhati berlian	sangat baik hati (bukan pemaarah, pendengki, pencemburu) (Chaer 1984: 69)
3.	berhati bersih	jujur; berniat baik (tidak ada niat yang curang) (Chaer 1984: 69)
4.	berhati dingin	sabar (Chaer 1984: 70)
5.	berhati emas	berbudi; pemurah; suka menolong (Chaer 1984: 70)
6.	berhati jantan	pemberani (Chaer 1984: 70)
7.	berhati (ber)jantung	berperasaan halus (Chaer 1984: 70)
8.	berhati tua	berpandangan luas (dewasa; tidak ugal-ugalan atau kekanak-kanakan (Chaer 1984: 70)

Tabel 6: Idiom yang Berstruktur *Ber-+hati + kata asal* dalam Medan Makna 'Berwatak yang Tidak Baik'

No.	Idiom	Makna
1.	berhati baling-baling	tidak punya pendirian; selalu berubah-ubah pendiriannya (Chaer 1984: 69)
2.	berhati batu	tidak berperasaan; tidak menaruh belas kasih (Chaer 1984: 69)
3.	berhati beku	tidak berperasaan (Chaer 1984: 69)
4.	berhati bengkok	tidak jujur; apa yang diucapkan tidak sesuai dengan isi hatinya (Chaer 1984: 69)
5.	hatinya berbulu	dengki; iri (Chaer 1984: 69)
6.	hatinya berkait	tidak jujur (lain di mulut lain di hati) (Chaer 1984: 70)
7.	hatinya berkarat	tidak jujur; jahat; pendengki (Chaer 1984: 70)
8.	berhati kusut	gelisah; susah hati (Chaer 1984: 70)
9.	berhati mutu	bersedih hati; putus asa; putus harapan; tidak berpengharapan lagi (Chaer 1984: 70)
10.	berhati tungau	penakut (Chaer 1984: 70)
11.	berhati walang	sangat khawatir (Chaer 1984: 70)

Makna 'berwatak yang baik' yang diungkapkan oleh idiom yang berstruktur *ber-+hati + kata asal* mencakup 'tidak mudah

kasih' (*berhati batu, berhati beku*), 'bersedih' (*berhati kusut, berhati mutu*), 'penakut, khawatir' (*berhati tungau, berhati walang*), 'tidak punya

pendirian' (*berhati baling-baling*), dan 'pendengki' (*berhati berbulu*).

5.4 Idiom yang Berstruktur *Ter-+kata asal + hati(nya)*

Dalam penelitian ini, ditemukan 12 idiom yang berstruktur *ter-+kata asal + hati(nya)*. Idiom jenis ini termasuk dalam medan makna 'timbulnya keadaan jiwa tertentu' yang ditampilkan pada Tabel 7.

Makna 'timbulnya keadaan jiwa tertentu' pada idiom yang berstruktur *ter-+kata asal + hati* meliputi 'timbul kemauan' (*terbuka hatinya, tergerak hatinya*), 'teringat atau terasa di hati' (*terkilas dalam hati, terlintas di hati, tersimpul dalam hati, tersurat di hatinya*),

'tertarik atau jatuh cinta' (*terpikat hatinya, tertambat hatinya*), 'tersinggung atau menjadi sakit hati' (*tersentuh hati, tertusuk hatinya*), 'menjadi gembira' (*terobat hati*), dan 'tidak melihat jalan menuju kebenaran atau kejam' (*tertutup (mata) hatinya*).

5.5 Idiom yang Berstruktur *Me(N)-+kata asal + hati(nya)*

Ada 5 idiom yang berstruktur *me(N)-+kata asal + hati*. Kelima idiom yang berstruktur *me(N)-+kata asal +hati* tersebut menyatakan 'keadaan jiwa yang tidak baik'. Pada Tabel 8 dipaparkan idiom yang berstruktur *me(N)+kata asal + hati*.

Tabel 7: Idiom yang Berstruktur *Ter-+Kata Asal+Hati(nya)* pada Medan Makna 'Timbulnya Keadaan Jiwa Tertentu'

No.	Idiom	Makna
1.	terbuka hatinya	timbul kemauan atau keinginan (kegairahan) (Chaer 1984: 39)
2.	tergerak hatinya	bangkit keinginannya (Chaer 1984: 64)
3.	terkilas dalam hati	teringat hanya sekejap (Chaer 1984: 91)
4.	terlintas di hati	terasa di hati (Chaer 1984: 107)
5.	terobat hati	menjadi gembira (Chaer 1984: 127)
6.	terpikat hati	tertarik (untuk membeli, mempunyai, mencintai, dsb) (Chaer 1984: 139)
7.	tersentuh hati	tersinggung; menjadi gusar (Chaer 1984: 157)
8.	tersimpul dalam hati	ada di dalam hati; selalu akan diingat (Chaer 1984: 159)
9.	tersurat di hatinya	terasa dalam hati (tetapi tidak dinyatakan secara lisan atau tertulis (Chaer 1984: 161)
10.	tertambat hati	jatuh cinta; menjadi senang (suka) (Chaer 1984: 166)
11.	tertusuk hatinya	dia merasa sakit hati; perasaannya menjadi tidak enak (Chaer 1984: 184)
12.	tertutup (mata)hatinya	tak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah; tidak melihat jalan menuju kebenaran; tidak punya perasaan kasih sayang terhadap orang lain; kejam (Chaer 1984: 185)

Tabel 8 Idiom yang Berstruktur *Me(N)-kata asal + hati(nya)* pada Medan Makna 'Keadaan Jiwa yang Tidak Baik'

No.	Idiom	Makna
1.	membatu hatinya	sangat tidak berperasaan; kejam (Chaer 1984: 29)
2.	membuku dalam hati	menjengkelkan; mengesalkan (Chaer 1984: 39)
3.	mendua hati	bimbang; ragu-ragu (Chaer 1984: 55)
4.	menduri hati	sakit hati (Chaer 1984: 56)
5.	merasa hati	tertarik kepada; kecewa; tidak senang; agak marah (Chaer 1984: 146)

Makna 'keadaan jiwa yang tidak baik' pada idiom yang berstruktur *me(N)-+kata asal + hati(nya)* terdiri atas 'kejam' (*membatu hatinya*), 'menjengkelkan' (*membuku dalam hati*), 'bingbang' (*mendua hati*), 'sakit hati' (*menduri hati*), dan 'tertarik kepada atau kecewa' (*merasa hati*).

6. SIMPULAN

Melalui penelitian ini, ditemukan 76 idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan strukturnya, 76 idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif terdiri atas (i) 20 idiom yang berstruktur *kata asal + hati*, (ii) 18 idiom yang berstruktur *ber-+kata asal + hati*, (iii) 19 idiom yang berstruktur *ber-+hati + kata asal*, (iv) 12 idiom yang berstruktur *ter-+kata asal + hati*, dan (v) 5 idiom yang berstruktur *me(N)-+kata asal + hati*.

Berdasarkan medan maknanya, 20 idiom yang berstruktur *kata kerja asal + hati* terdiri atas 9 idiom yang menyatakan 'keadaan jiwa yang baik' dan 11 idiom yang mengungkapkan 'keadaan jiwa yang tidak baik'. Delapan belas idiom yang berstruktur *ber-+kata asal + hati* terdiri atas 9 idiom yang termasuk dalam medan makna 'bersikap batin yang baik' dan 9 idiom yang menyatakan 'bersikap batin yang tidak baik'. Sembilan belas idiom yang berstruktur *ber-+hati + kata asal* terdiri atas 8

idiom yang termasuk medan makna 'berwatak watak yang baik' dan 11 idiom yang berada dalam medan makna 'berwatak yang tidak baik'. Dua belas idiom yang berstruktur *ter+kata asal + hati(nya)* termasuk dalam medan makna 'timbulnya keadaan jiwa tertentu'. Lima idiom yang berstruktur *me(N)-+kata asal + hati* menyatakan makna 'keadaan jiwa yang tidak baik'.

Idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif merekam watak dan keadaan jiwa yang baik dan yang tidak baik yang dimiliki oleh manusia. Selain itu, idiom yang berunsur kata *hati* dan kata kerja tak transitif juga menunjukkan bahwa watak dan keadaan jiwa manusia terletak di hati. Hati menjadi tempat bersemayamnya watak dan keadaan jiwa manusia. Oleh karena itu, hati (*heart*) memengaruhi pikiran (*head*) dan tingkah laku (*hand*) manusia. Sekarang ini kata *hati* semakin berkonotasi positif, yaitu segala watak yang baik (*sejati-sejati, jujur, sabar*) dan keadaan jiwa yang baik (*gembira, semangat, penuh perhatian*). Hal ini tercermin dari ungkapan *mengajar dengan hati, memimpin dengan hati, dan bekerja dengan hati* yang berarti mengajar, memimpin, dan bekerja yang didasarkan pada watak yang baik (*sejati-sejati, jujur, sabar*) dan keadaan jiwa yang baik (*gembira, semangat, dan penuh perhatian*) (Baryadi 2016: 25).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khak, Muh. 2011. "Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna". dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widayaparwa*. Volume 39, Nomor 2, Desember 2011. Halaman 14-154.
- Anjarwati, Lita. 2005. "Idiom Berunsur Nama Bagian Tubuh Manusia dalam Bahasa Indonesia" (Abstrak). (www.docstoc.com) Diunduh pada tanggal 1 September 2011, pukul 19.04.
- Baryadi, I. Praptomo. 2013. "Idiom yang Berunsur Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia". dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*. Volume 7 Nomor 1, Maret 2013. Halaman 46-62.
- Baryadi Isodarus, Praptomo. 2016. "Pak Alip Bekerja Sepenuh Hati: Idiom yang Berstruktur Kata Sifat dan Kata *Hati* dalam Bahasa Indonesia". Dalam Harris Hermansyah Setiajid (Ed.), *Language Literature & Society*. Yogyakarta: Departement of English Letters, Universitas Sanata Dharma. Halaman 18-26.
- Baryadi Isodarus, Praptomo. 2017. "Idioms Containing The Word *Hati* and Transitive Verbs in Indonesian Language". Dalam *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*. Volume 1, Nomor 1, Halaman 71-83.

- Badudu, J.S. 1981. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-9. Bandung: CV Pustaka Prima dan PT Harapan.
- Chaer, Abdul. 1984. *Kamus Idiom dalam Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- , 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Haiyan, Huang. 2016. "Perbandingan Idiom Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia". Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hartati, Umi dan I Dewa Putu Wijana. 2003. "Idiom dalam Bahasa Indonesia". dalam *Jurnal Sosiohumaniora*. 16B (1), Januari 2003. Halaman 143-152.
- Kridalaksana, Harimurti R.M.H.E. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kristina, Novi. 2006. "Idiom Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kurniawati, Tesi. 2005. "Kata Majemuk Idiomatis dalam Tabloid *Fantasi* Tahun 2003". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo (Eds.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sari, Ina Wita Krisna. 2010. "Idiom dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Subroto, H.D. Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Penerbit Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyatno, Muhammad. 2012. "Idiom dalam Bahasa Indonesia". Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I Dewa Putu. 2016. *Metode Linguistik: Identifikasi Satuan-satuan Lingual*. Yogyakarta: A.com Press.